

WORKSHOP APLIKASI PARENTAL CONTROL WINDOWS 10Yudhi Arta¹, Des Suryani¹, Nesi Syafitri¹, Anggi Hanafiah¹, Dwi Elvira¹¹Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia – 28284

*Penulis koresponden : yudhiarta@eng.uir.ac.id

Info Artikel**Riwayat :**

Dikirim 12 Juli 2021

Direvisi 1 Agustus 2021

Diterima 10 Agustus 2021

Kata Kunci :

Digital

Gadget

White List

Black List

Abstrak

Di era digital Menurut UK Internet Safer Centre, hanya separuh dari orang tua anak berusia 9 -16 tahun yang telah memasang filter atau parental control di komputer anak mereka. Hal ini menandakan, kesadaran untuk keamanan anak belum menjadi perhatian utama. Padahal, cara aman berinternet untuk anak adalah dengan menggunakan parental software pada gadget mereka. Ada 3 fungsi utama parental software, yakni Untuk filtering, menyeleksi situs yang aman. Kita bisa membuat black list, bisa pula membuat white list. Black list artinya semua situs bisa dibuka, hanya beberapa situs saja yang kita masukkan tidak akan bisa dibuka oleh anak. White list artinya tidak ada situs yang bisa dibuka kecuali beberapa situs saja yang sudah kita program. Misalnya, situs Disney atau pendidikan. Fungsi selanjutnya adalah Fungsi pemantauan dan fungsi scheduling. Mereka hanya bisa online pada jam yang sudah disepakati. Misalnya, hanya sore hari, atau Sabtu Minggu saja. Sisanya, mereka harus aktivitas di luar.

PENDAHULUAN

Parenting adalah proses pembelajaran pengasuhan interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat mereka tumbuh berkembang. Parenting education merupakan pendidikan yang berkaitan dengan cara atau teknik pengasuhan atau mengasuh anak saat mereka tumbuh berkembang. Dalam parenting education ini memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan dan pengasuhan anak-anak mereka, serta meningkatkan kesadaran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama. Contoh program sekolah dalam parenting education di PAUD adalah Parents Gathering, Foundation Class, Seminar, Hari Konsultasi, Field Trip, Home Activities, Cooking On The Spot, Bazaar Day, Mini Zoo dan Home Education Vidio.

Pada Januari 2014, Apple berdamai dengan Federal Trade Commission (FTC), YLKI ala Amerika Serikat, dengan bersedia membayar uang senilai \$32,5 juta. Pangkal masalahnya, banyak anak-anak, melalui fitur in-app purchases, membeli berbagai produk digital di berbagai layanan Apple, khususnya App Store, tanpa sepengetahuan orang-tua. Akibatnya, orang tua dikagetkan dengan tagihan dari Apple yang tidak mereka ketahui. Di jaman teknologi seperti sekarang ini, alat elektronik komputer atau laptop telah menjadi bagian “wajib” dalam kehidupan sehari-hari yang akan terus membantu kita dalam menyelesaikan semua pekerjaan. Tidak sedikit orang yang mungkin telah memiliki beberapa komputer sekaligus untuk di pakai anak-anaknya. Namun bagi kamu yang hanya memiliki satu komputer saja di rumah, sudah menjadi hal lumrah jika harus berbagi komputer dengan anggota keluarga lainnya.

Anak-anak adalah jantung masyarakat kita. Sebagai penduduk asli Internet (Gui & Argentin, 2011), mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan di mana Internet dan teknologi digital ada di mana-mana. Penetrasi broadband universal di sebagian besar negara, bersamaan dengan munculnya perangkat seluler yang cerdas dan layar sentuh dan kemampuan jaringan, juga telah

mengubah masyarakat dunia maya yang ditinggali anak-anak kecil kita. Contoh karakteristiknya adalah tingkat pertumbuhan eksponensial jejaring sosial online Penetrasi (OSN) di kalangan anak-anak, mulai dari masa remaja awal (Quinn & Oldmeadow, 2013). Potensi dampak menguntungkan dari penggunaan Internet dan digital yang seimbang teknologi ke dalam kesejahteraan psikososial, kreativitas, keterampilan kognitif dan prestasi akademik anak-anak telah dicatat dalam literatur (Jackson et al., 2006). Hal ini tercermin pada kenyataan bahwa sebagian besar negara OECD mendukung, mulai dari pendidikan dasar, pengembangan keterampilan digital pada anak usia dini, sementara negara-negara yang kurang berkembang melakukan inisiatif seperti proyek "satu laptop per anak" tidak mengherankan, mayoritas orang tua mendukung kenalan anak-anak mereka dengan komputer dan Internet (Holloway, Green, & Livingstone, 2013). Karena sebagian besar hal dalam kehidupan memiliki aspek ganda, paparan anak-anak ke Internet juga dapat dilihat dari teori yang berbeda dan lebih negatif. Secara khusus, anak-anak dapat terpapar ke sejumlah ancaman seperti, antara lain, konten dan / atau kontak yang tidak memadai (Marinos et al., 2011), kecanduan internet (Andreou & Svoli, 2013), penyimpangan psikososial lainnya (Fiorini, 2010), hilangnya data pribadi / sensitif, dan lain lain.

METODE PELAKSANAAN

Penyelenggaraan kegiatan PKM ini akan dilaksanakan selama dua hari pada hari Senin dan Selasa pada tanggal 23 - 24 Januari 2021, mulai pada pukul 08.00 - 15.00 WIB. Adapun tempat penyelenggaraan kegiatan ini dilaksanakan di Ruang Kelas SMP Negeri 1 Mahato, Kab. Rohul, Provinsi Riau.

Berdasarkan uraian terkait solusi permasalahan mitra diatas, kami tim PKM Universitas Islam Riau akan merinci metode pelaksanaan selama kegiatan PKM ini berlangsung.

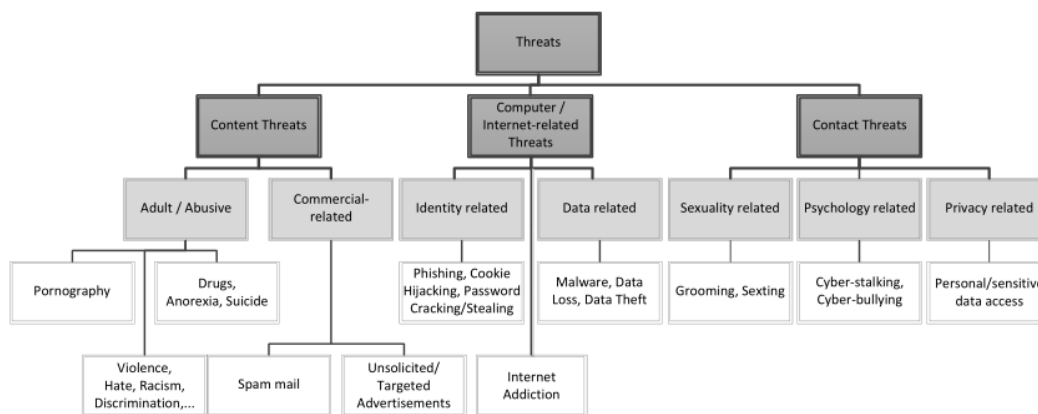
1. Workshop parental control yang akan dilaksanakan secara intensif. Pelatihan langsung menggunakan android masing - masing.
2. Adapun tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan workshop PKM ini akan dilaksanakan di Ruang kelas SMP Negeri 1 Mahato Kabupaten Rohul selama dua hari.
3. Workshop parental control akan disampaikan langsung oleh ketua tim PKM Univeritas Islam Riau yang akan didampingi oleh anggota dosen dan anggota mahasiswa.
4. Anggota dosen selama workshop akan membantu secara teknis untuk membantu peserta didik dalam melakukan konfigurasi parental control yang digunakan atau melakukan troubleshooting jika terjadi kendala teknis kepada peserta didik.
5. Anggota mahasiswa dalam hal ini akan membantu ketua tim PKM dalam segala hal administrasi seperti pembuatan laporan singkat dan dokumentasi dalam bentuk foto selama kegiatan workshop PKM.
6. Dalam pelaksanaan workshop parental control ini akan dilaksanakan dengan dua metode. Pertama penyampaian konsep materi parental, termasuk penjelasan fitur-fitur dan fungsi parental control. Kedua, penerapan langsung konsep materi yang telah disampaikan atau praktikum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parental control merupakan fitur yang tersemat di layanan TV digital, video game, aplikasi komputer, dan perangkat mobile yang memungkinkan orang tua untuk membatasi atau menutup akses pada anak mereka. Dalam "Parental Control and Children's Internet Safety: The Good, the Bad and the Ugly", Emmanouil Magkos mengatakan bahwa fitur ini, dalam ranah digital, terpasang pada internet client, yang merupakan bagian terintegrasi pada sistem operasi. Parental control juga dapat terpasang pada proxy internet, bertugas membendung konten-konten tak layak anak.

Kami akan menguraikan serangkaian ancaman paling signifikan yang dihadapi anak-anak saat menggunakan Internet. Jelas, risiko yang terkait dengan ancaman dari bagian ini dapat dinilai dengan cara (sepenuhnya) berbeda tergantung pada kelompok usia anak-anak 2; Pada Gambar. 1 kami memperluas kategorisasi (Valcke, De Wever, Van Keer, & Schellens, 2011) untuk juga memasukkan ancaman tipikal yang terkait dengan keamanan informasi komputer / Internet (mis., Malware, phishing, identitas dan pencurian / kehilangan data), tetapi juga kecanduan internet. Selain itu, kami percaya bahwa kategori ancaman konten & kontak adalah wadah yang memadai untuk sebagian besar

ancaman; misalnya, ancaman yang disebut sebagai risiko komersial di (Valcke et al., 2011) pada dasarnya adalah ancaman yang terkait untuk konten, seperti yang ditunjukkan dalam analisis di bawah ini. Konten yang tidak pantas. Ancaman umum melibatkan konten dewasa (pornografi), tetapi juga jenis konten lain yang tidak pantas seperti: kebencian, kekerasan, rasisme, perjudian, anoreksia / bulimia, bunuh diri, obat-obatan, dll (Livingstone, Haddon, Görzig, & Ólafsson, 2011). Risiko kedua terkait dengan anak-anak yang mengkonsumsi informasi yang tidak diverifikasi dengan benar. Ancaman ini diperburuk oleh kenyataan bahwa tidak mudah bagi anak-anak (apalagi orang dewasa) untuk mengembangkan perilaku pencarian informasi akademik, dan dengan demikian mereka cenderung cenderung meyakini pernyataan yang buruk, tidak benar atau tidak diverifikasi (Livingstone & Bober, 2004). Ancaman komersial dan spam. Kategori ini melibatkan anak-anak yang diperlakukan, atau bahkan, dimanipulasi untuk bertindak sebagai konsumen aktif (Kraut, Brynin, & Kiesler, 2006), misalnya untuk melakukan pemesanan yang tidak diinginkan atau untuk mengunjungi halaman komersial yang tidak diinginkan di browser. Risiko yang terkait dengan ancaman komersial pada dasarnya adalah risiko konten. Skenario umum melibatkan anak mengklik atau menyukai halaman (sebagai syarat untuk mengakses beberapa informasi), tab yang tidak diinginkan atau jendela browser pop-up. Atau, seorang anak dapat menerima iklan yang ditargetkan, saat terhubung di akun OSN-nya, tetapi iklan tersebut dapat melibatkan transaksi atau kunjungan Web yang dilakukan ketika anak terputus dari akunnya (Cubrilovic, 2011). Keamanan spam (in-) adalah topik lain yang dipelajari dengan baik, setidaknya dalam literatur keamanan informasi (Wang et al., 2013). Dengan penggunaan e-mail anak-anak yang meningkat dari waktu ke waktu, dan karena ketidakefisienan teknologi pendeteksi / pencegahan spam, risiko yang terkait dengan ancaman ini juga mungkin tinggi.



Gambar 1. Kategorisasi ancaman cyber terhadap anak-anak

1. Grooming. Kita dapat menggunakan alegori kuda trojan: Biasanya, penata rias online berusaha untuk membangun hubungan emosional dengan secara jahat berteman dengan para korban mereka, menawarkan mereka sebuah pseudaiستesis tentang kepercayaan dan kepercayaan diri, dengan tujuan untuk melecehkan mereka secara seksual selama pertemuan offline, dan bahkan meyakinkan mereka untuk merahasiakan ini setelahnya (Craven, Brown, & Gilchrist, 2006).
2. Sexting. Tren populer di kalangan remaja melibatkan pertukaran pesan terkait seksual atau konten lainnya (mis., Foto, video) menggunakan Internet (kebanyakan, melalui situs OSN), ponsel, atau peralatan komunikasi digital lainnya. Ancaman sexting juga dapat dilihat dari dimensi lain, sebagian besar sosiologis dan legal, dengan berkomitmen terhadap perilaku seperti itu, anak-anak mungkin secara tidak sadar tidak hanya memiliki dan memproses data pribadi dan sensitif teman-teman mereka (95/46 / EC, Art. 2), tetapi juga, terlibat dalam pemrosesan pertukaran konten pornografi anak eksplisit.
3. Penindasan maya. Anak-anak yang menjadi korban bullying online adalah target untuk mengintimidasi, melecehkan, diskriminatif, provokatif atau perilaku serupa lainnya, ditunjukkan melalui koneksi internet atau peralatan komunikasi digital lainnya, dengan dampak langsung pada psikismenya (Holloway et al., 2013; Valcke et al., 2011). Anonimitas, yang sering diberikan (atau mudah diketahui) dalam jaringan komunikasi dapat dianggap sebagai faktor yang memperkuat ancaman ini.

4. Kehilangan privasi. Anak-anak sering mengungkapkan informasi pribadi kepada pihak ketiga, baik selama transaksi dengan penyedia informasi / layanan, atau selama kontak mereka dengan orang lain (Holloway et al., 2013; Livingstone et al., 2011) Perhatikan bahwa dalam Bagian 4, kami juga akan membahas skenario di mana orang tua itu sendiri mungkin sumber ancaman ancaman kehilangan privasi anak mereka. Kerentanan yang terkait dengan ancaman kehilangan privasi (tetapi juga untuk sebagian besar ancaman yang disebutkan sejauh ini) adalah bahwa anak-anak tidak menyadari risiko yang terkait dengan penggunaan data pribadi dan sensitif mereka yang tidak tepat. Kita harus mencatat bahwa kehilangan privasi bisa disebabkan oleh, atau sarana untuk melakukan, ancaman terkait dengan ancaman terkait konten dan keamanan informasi; kami memilih kategori kontak untuk memasukkan ancaman ini terutama karena anak-anak aktif (meskipun biasanya tanpa sadar) berpartisipasi dalam kebocoran privasi, sedangkan, dalam dua kategori lainnya, anak-anak, lebih atau kurang, terlibat secara pasif.
5. Kecanduan internet. Komputer / Internet yang terpapar secara berlebihan juga dapat mengakibatkan apa yang dikenal sebagai Internet Addictive Behavior (IAB), di mana seorang anak mungkin memiliki kemampuan yang buruk untuk mengendalikan dirinya sendiri atas penggunaan Internet dengan efek yang merugikan (Whang, Lee, & Chang, 2003) untuk kesejahteraan psikososial anak.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan dengan penyampaian materi berdasarkan materi parental control dilanjutkan interview kepada masing-masing peserta ujian yang berjumlah 14 orang siswa SMP Negeri 1 Mahato.



Gambar 1. Suasana Parental Control menggunakan fasilitas SMP Negeri 1 Mahato



Gambar 2. Suasana Workshop menggunakan fasilitas SMP Negeri 1 Mahato (2)

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta workshop
2. Ketercapaian tujuan workshop
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh 3 orang dosen dan 1 orang mahasiswa Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau. Pokok pembahasan yang disampaikan terdiri:

1. Parental Control
2. Windows 10
3. Android

Kegiatan yang diawali dengan ceramah dan demonstrasi ini kemudian dilanjutkan tanya jawab. Program pengabdian kepada masyarakat berupa membangun parental control pada windows 10, di sekolah ini diharapkan dapat menambah informasi, pengetahuan, dan lebih percaya diri siswa-siswi dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil workshop ini akan bermanfaat bagi masyarakat, dalam peningkatan informasi tentang pembelajaran di sekolah. Disamping itu dengan adanya workshop ini akan menambah keterampilan siswa-siswa SMK untuk meningkatkan kompetensi diri mereka sehingga membantu dalam peningkatan kemampuan dan kemudahan dalam mencari pekerjaan.

KESIMPULAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta dari siswa dan siswi menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pendampingan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu workshop berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada universitas islam riau yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreou, E., & Svoli, H. (2013). The association between internet user characteristics and dimensions of internet addiction among Greek adolescents. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 11(2), 139-148.
- Cho, C.-H., & Cheon, H. J. (2005). Children's exposure to negative Internet content: Effects of family context. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 49(4), 488-509.
- Craven, S., Brown, S., & Gilchrist, E. (2006). Sexual grooming of children: Review of literature and theoretical considerations. *Journal of Sexual Aggression*, 12(3), 287-299.
- Cubrilovic, N. (2011). Logging out of Facebook is not enough. *Internet Article, Www. Nikcub. Appspot. Com*, 3.
- Fiorini, M. (2010). The effect of home computer use on children's cognitive and non-cognitive skills. *Economics of Education Review*, 29(1), 55-72.
- Gui, M., & Argentin, G. (2011). Digital skills of internet natives: Different forms of digital literacy in a random sample of northern Italian high school students. *New Media & Society*, 13(6), 963-980.
- Holloway, D., Green, L., & Livingstone, S. (2013). Zero to eight: Young children and their internet use.
- Jackson, L. A., Von Eye, A., Biocca, F. A., Barbatsis, G., Zhao, Y., & Fitzgerald, H. E. (2006). Does home internet use influence the academic performance of low-income children? *Developmental Psychology*, 42(3), 429.
- Kraut, R., Brynin, M., & Kiesler, S. (2006). *Computers, phones, and the Internet: Domesticating information technology* (Vol. 2). Oxford University Press.
- Livingstone, S., & Bober, M. (2004). UK children go online: Surveying the experiences of young people

and their parents.

- Livingstone, S., Haddon, L., Görzig, A., & Ólafsson, K. (2011). Risks and safety on the internet. *The Perspective of European Children. Full Findings and Policy Implications from the EU Kids Online Survey of*, 9–16.
- Marinos, L., Acquisti, A., Anderson, P., Cadzow, S., Carr, J., Dickman, P., ... Pasic, A. (2011). Cyber-bullying and online grooming: Helping to protect against the risks.
- Quinn, S., & Oldmeadow, J. (2013). The martini effect and social networking sites: Early adolescents, mobile social networking and connectedness to friends. *Mobile Media & Communication*, 1(2), 237–247.
- Valcke, M., De Wever, B., Van Keer, H., & Schellens, T. (2011). Long-term study of safe Internet use of young children. *Computers & Education*, 57(1), 1292–1305.
- Wang, L., Luo, J., Bai, Y., Kong, J., Luo, J., Gao, W., & Sun, X. (2013). Internet addiction of adolescents in China: Prevalence, predictors, and association with well-being. *Addiction Research & Theory*, 21(1), 62–69.
- Whang, L. S.-M., Lee, S., & Chang, G. (2003). Internet over-users' psychological profiles: a behavior sampling analysis on internet addiction. *Cyberpsychology & Behavior*, 6(2), 143–150.